

Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Active Learning* Perspektif Ki Hajar Dewantara

Iin Supriyanti ¹, Nur Ali ², Samsul Susilawati ³

¹ Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ponorogo, Indonesia

^{2,3} UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Inovasi Pembelajaran; Pendidikan Agama Islam; Pembelajaran Aktif; Ki Hajar Dewantara	Inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis <i>Active learning</i> dalam perspektif Ki Hajar Dewantara bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan partisipatif. Pendekatan ini menekankan pentingnya peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, dengan mengutamakan nilai-nilai pendidikan karakter dan kemandirian. Melalui metode Pembelajaran Aktif, peserta didik didorong untuk terlibat dalam diskusi, kolaborasi, dan refleksi, sehingga mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu memaknai dan menerapkan ajaran agama dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, prinsip-prinsip Ki Hajar Dewantara, seperti “menerapkan nilai-nilai karakter”, “menerapkan nilai-nilai karakter”, “menerapkan nilai-nilai karakter”, dan “menerapkan nilai-nilai karakter”. ngarso sung tulodo ” (memberi contoh), ” ing orang gila mangun karso ” (membangun semangat), dan “tut wuri handayani (memberikan dorongan dari belakang), menjadi landasan terciptanya lingkungan belajar yang mendukung. Dengan demikian, inovasi ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam sekaligus memperkuat karakter mereka sebagai pribadi yang bertanggung jawab dan berintegritas.
Penulis Terkait : Iin Supriyanti Surel: elmaulana1986@gmail.com	

PENDAHULUAN

Selama proses pembelajaran, siswa hanya memperhatikan pelajaran sekitar 40% dari waktu belajar yang tersedia. Penelitian McKeachie (1986) menyebutkan bahwa pada 10 menit pertama proses pembelajaran, konsentrasi siswa dalam menerima pelajaran mencapai 70% dan pada 20 menit berikutnya hanya 20%¹. Kondisi ini sering terjadi dalam lingkungan belajar, tentu saja akan menimbulkan berbagai masalah, salah satunya adalah tingkat pemahaman siswa akan menurun². Hal ini disebabkan karena porsi indra pendengaran siswa dalam menerima pelajaran lebih besar daripada indra penglihatan dan indra praktik. Kondisi ini sama dengan ungkapan Konfusius yaitu, apa yang saya dengar, saya lupa, apa yang saya lihat, saya ingat, dan apa yang saya lakukan, saya pahami³. Dalam hal ini, porsi gaya belajar siswa antara visual, audiovisual, dan kinestetik seharusnya dapat terpenuhi secara seimbang. Lalu bagaimana menyeimbangkan ketiga unsur tersebut, tentu saja melalui metode pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum saat ini.

Penelitian terdahulu tentang inovasi pembelajaran pada Kurikulum Merdeka telah banyak dilakukan, salah satu penelitian yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Nur Ali. Tujuan dari penelitian ini membahas tentang bagaimana sosialisasi dan implementasi Kurikulum Merdeka selama ini dapat terlaksana dan ditingkatkan melalui pemanfaatan perangkat digital di lingkungan sekolah. Dengan hasil penelitian bahwa sosialisasi dan implementasi Kurikulum Merdeka dengan memanfaatkan perangkat digital di sekolah merupakan langkah penting dalam membawa perubahan positif pada sistem pendidikan Indonesia⁴. Penelitian lain juga dilakukan oleh Samsul Susilawati, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji beberapa inovasi pembelajaran pada kurikulum merdeka yang dilakukan oleh pendidik dalam menyiapkan generasi yang mampu menghadapi tantangan di era masyarakat 5.0. Dengan hasil penelitian bahwa 69,72% peserta didik belum mengetahui/belum pernah mengakses platform pendidikan, hal tersebut menunjukkan bahwa pendidik harus lebih lagi melakukan inovasi model pembelajaran terutama pada pemanfaatan media digital agar peserta didik memanfaatkan media digital berbasis

¹ Nur Asiza dan Muhammad Irwan, "Semua orang di sini adalah guru" (CV. Kaaffah Learning Center, 2019), <http://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/1648/>.

² Made Adi Nugraha Trisnangrat, "Implementasi Model Pengembangan Kurikulum dan Pendekatan Inovasi Kurikulum di Era New Normal," dalam *Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya*, vol. 2, 2021, 120–29, <http://jurnal.stahmpukuturan.ac.id/index.php/dharmaacarya/article/view/1966>.

³ Hisyam Zaini, "Teori pembelajaran bahasa dan implementasi strategi pembelajaran aktif," *An Nabighob* 19, tidak. 2 (2017): 194–212.

⁴ Eddy Saputra, Rayung Wulan, dan Nur Ali, "Implementasi Kurikulum Mandiri dengan Memanfaatkan Perangkat Digital di SDIT Al Barkah Bekasi," *Jurnal PkM (Pengabdian Masyarakat)* 6, no. 6 (27 Desember 2023): 667, <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v6i6.20616>.

pendidikan yang diharapkan dapat menjadi bekal dalam menghadapi tantangan di era masyarakat 5.0. Hasil penelitian ini juga menggambarkan bahwa sebanyak 56,1% kualitas pendidik dan kiat inovasi pembelajaran mengalami peningkatan demikian pula untuk penyelenggaraan sarana dan prasarana ⁵.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Mufroda Alfiatun Nisa, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan pembelajaran active learning poster comment terhadap hasil belajar siswa kelas IV kurikulum mandiri pada materi pokok Pancasila yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan pembelajaran active learning poster comment terhadap hasil belajar siswa. hasil penelitian dan pembahasan, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran active learning poster comment memberikan pengaruh terhadap hasil belajar Pancasila siswa kurikulum mandiri. Dari hasil pengisian tes objektif menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan sesudah diterapkan pembelajaran active learning poster comment dibandingkan dengan sebelum diterapkan pembelajaran active learning poster comment. Dari hasil hipotesis uji-t menunjukkan mean Pretest sebesar 70,29 dan Posttest sebesar 88,29 dan pada nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh penerapan pembelajaran active learning poster comment terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran Pancasila kurikulum mandiri ⁶.

Berdasarkan beberapa kajian di atas, maka hal yang menarik untuk dikaji dalam penelitian ini adalah inovasi pembelajaran *PAI active learning*. Beberapa praktik di lapangan untuk pembelajaran PAI masih monoton dengan ceramah, apalagi saat ini penerapan kurikulum Merdeka Belajar. Tentu saja penggunaan metode ceramah sudah tidak tepat lagi. Selain itu, Kurikulum Merdeka Belajar sebagai gagasan yang dipelopori oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sejatinya telah digaungkan oleh Ki Hajar Dewantara. Hal ini sebagaimana yang tertuang dalam semboyan *Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani* dan juga diterapkan di sekolah Taman Siswa. Kajian ini menarik untuk dibahas, mengingat fokus dan tujuan pembelajaran *active learning* dalam kurikulum Merdeka untuk menjadikan peserta didik aktif, kritis dan inovatif. Yang mana tujuannya sama dengan tujuan Pendidikan pada masa Ki Hajar Dewantara. Dalam artikel ini akan dikaji apakah

⁵ Aristhalia Hevi Febrianti, Chofifah Dwi Aprilia, dan Samsul Susilawati, "Inovasi Pembelajaran Kurikulum Mandiri dalam Menghadapi Tantangan di Era Masyarakat 5.0," Jurnal *Almufi Sosial Humaniora* 1, no. 1 (2024): 30–36.

⁶ Mufroda Alfiatun Nisa dan Feri Tirtoni, "Pengaruh Pembelajaran Poster Komentar Aktif terhadap Hasil Belajar Siswa pada Kurikulum Mandiri," *Visipena* 13, tidak. 2 (2023): 85–102.

inovasi pembelajaran PAI *active learning* ini tepat untuk diterapkan pada kurikulum Merdeka, dan juga apakah kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan di Indonesia sudah sejalan dengan kurikulum Merdeka pada masa Ki Hajar Dewantara. Diharapkan dengan adanya penulisan artikel ini mampu menambah wawasan, serta dapat dijadikan bahan penelitian selanjutnya terkait dengan arah kebijakan kurikulum Merdeka saat ini dibandingkan dengan masa Ki Hajar Dewantara.

Kurikulum yang diterapkan saat ini dalam sistem pendidikan Indonesia mengharapkan siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran ⁷. Salah satu metode pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa di kelas adalah *active learning*⁸. Pembelajaran dengan konsep *active learning* merupakan upaya untuk memperlancar stimulus dan respon siswa dalam proses pembelajaran ⁹. Strategi *active learning* yang diberikan kepada siswa merupakan salah satu cara untuk membantu proses mengingat dalam menerima pelajaran. Tentu saja hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran yaitu untuk meningkatkan pemahaman siswa sehingga materi akan tersimpan dalam memori jangka panjang. Dalam *active learning*, pendidik harus mampu membimbing siswa untuk belajar sesuai dengan pengalamannya. Penekanan dalam metode pembelajaran ini adalah pembelajaran harus mampu mengubah dominasi siswa dan memberdayakan mereka agar bebas.

Kurikulum bertujuan untuk memberikan kebebasan yang lebih besar kepada sekolah dan pendidik dalam merancang kurikulum sesuai dengan kebutuhan lokal dan potensi peserta didik. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang menekankan pentingnya mendekatkan pendidikan dengan realitas lokal dan kebutuhan masyarakat. Dalam konteks pendidikan, filosofi Ki Hadjar Dewantara dapat diartikan sebagai dasar untuk memberikan kebebasan kepada setiap lembaga pendidikan dalam mengembangkan metode dan kurikulum yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan peserta didik di daerahnya ¹⁰. Pendekatan ini memungkinkan pengembangan potensi peserta didik secara lebih holistik, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

⁷ Andriani Safitri, Dwi Wulandari, dan Yusuf Tri Herlambang, "Proyek penguatan profil pelajar Pancasila: Orientasi baru pendidikan dalam meningkatkan karakter pelajar Indonesia," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7076–86.

⁸ Sri Rahayu, S. Pd SD, dan Ananta Vidya, *Desain active learning* (Ananta Vidya, 2022), https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=t0GFEEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Salah satu+metode+pembelajaran+yang+menekankan+keaktifan+siswa+di+kelas+adalah+pembelajaran+aktif.+&ots=CEejhD7Iqn&sig=vJRcH_zqmQFXy_jxH1x7tLBp654.

⁹ Sukron Muhammad Toha, "Penerapan metode active learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam," *Ta'dibuna : Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 79–93.

¹⁰ Sigit Vebrianto Susilo, "Refleksi Nilai-Nilai Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Upaya Mengembalikan Jati Diri Pendidikan Indonesia," *Jurnal Cakrawala Pendas* 4, no. 1 (2018), <https://unma.ac.id/jurnal/index.php/CP/article/view/710>.

Ki Hadjar Dewantara juga menegaskan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk menciptakan warga negara yang berbudi luhur dan cinta tanah air¹¹. Prinsip ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka untuk menciptakan generasi yang cinta tanah air dan mampu memberikan sumbangan positif bagi pembangunan nasional. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara falsafah pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan Kurikulum Merdeka terletak pada daya dorong untuk menciptakan pendidikan yang memerdekakan, relevan, dan mampu mencetak generasi yang berjiwa bebas dan berkepribadian nasional yang tangguh. Penerapan Kurikulum Merdeka dapat merupakan perwujudan nyata dari nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang ditanamkan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam sejarah pendidikan Indonesia. Penerapan Kurikulum Merdeka dapat merupakan perwujudan nyata dari nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang ditanamkan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam sejarah pendidikan Indonesia.

METODE PENELITIAN

Fokus penelitian ini adalah Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *Active learning* yang menggunakan perspektif Ki Hadjar Dewantara, Bapak Pendidikan Indonesia. Setidaknya ada 4 inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dapat dikembangkan untuk menjadikan siswa berpusat pada siswa dalam proses pembelajaran. Keempat inovasi pembelajaran tersebut adalah 1) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah ; 2) Strategi Pembelajaran Kolaboratif ; 3) Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek ; dan 4) Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka, yang berarti penulis menganalisis dan mensintesis literatur dan sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian¹². Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis¹³. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena secara komprehensif dan menganalisis data untuk menemukan pola, tema, dan kesimpulan yang relevan.

Peneliti akan menganalisis literatur ilmiah secara kritis dan sistematis untuk

¹¹ Nur Ati Lailatul Karimah dan S.Ag Faisal , : “: Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara Pada Bagian Pertama Buku Pendidikan. Kebumen : Fakultas Tarbiyah IAINU Kebumen , 2021.” (Tesis PhD, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen , 2021), <http://eprints.iainu-kebumen.ac.id/id/eprint/325/1/1.%20COVER.pdf>.

¹² Muannif Ridwan et al., “Pentingnya Penerapan Tinjauan Pustaka dalam Penelitian Ilmiah,” *Jurnal Babasa Masohi* 2, tidak. 1 (2021): 42–51.

¹³ S. Pt Amruddin , “Paradigma kuantitatif, teori dan studi pustaka,” *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* 1 (2022), https://www.academia.edu/download/106339608/Buku_Digital_Metodologi_Penelitian_Kuantitatif_dan_Kualitatif.pdf#page=16.

memperoleh data bagi penelitian ini terkait inovasi pembelajaran PAI, pendekatan *active learning*, dan konsep pembelajaran menurut Ki Hadjar Dewantara. Peneliti akan menemukan tema-tema utama, berbagai perspektif, dan temuan-temuan penting dari literatur yang relevan dengan menggunakan teknik analisis teks. Selanjutnya, informasi ini akan disintesis dan dianalisis untuk menghasilkan simpulan yang solid dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pembelajaran Aktif

Peserta didik akan mengalami proses belajar apabila dibimbing dengan baik oleh seorang pendidik, tentunya pendidik harus memahami proses pembelajaran yang efektif dan tidak efektif. Seorang ilmuwan bernama Edgar Dale (1900-1985) merupakan tokoh penting dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pengembangan media pembelajaran ¹⁴. Menurut penelitian Dale yang mengawali piramida pengalaman belajar peserta didik menggambarkan bahwa teknik pembelajaran yang paling tidak efektif berada pada bagian paling bawah piramida dan teknik yang paling tidak efektif berada pada bagian paling atas ¹⁵. Pengalaman belajar dimaksudkan untuk menggambarkan fakta atau kejadian dalam kehidupan sehari-hari. Semakin ke bawah piramida, maka semakin banyak pengalaman belajar yang mungkin dimiliki peserta didik dan semakin banyak pula data yang dapat disimpannya.

Hal ini juga menunjukkan bahwa pendidik hendaknya mempertimbangkan bahwa ketika memilih metode pembelajaran, peserta didik harus dilibatkan dalam proses penguatan retensi pengetahuan yang dipelajarinya. Hal ini memungkinkan pendidik untuk menghubungkan tujuan pembelajaran, pilihan metode pembelajaran, penggunaan teknologi dan media pembelajaran, serta berbagai sumber belajar. Piramida Pengalaman Belajar Edgar Dale merupakan suatu model visual yang menggambarkan tingkat keterlibatan dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dikemukakan oleh Edgar Dale, seorang pakar pendidikan asal Amerika, piramida ini menunjukkan bahwa semakin aktif dan terlibat peserta

¹⁴ Septy Nurfadhillah, *Media pembelajaran tingkat SD* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2021), [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=XPQ4EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=A+s cientist+named+Edgar+Dale+\(1900-1985\)+is+an+important+figure+in+the+field+of+ pendidikan,+khususnya+dalam+pengembangan+media+pembelajaran+.+&ots=6qmgHGR1Zq&sig=3M_PF7PW3PK5kJ0ywdzXJczUB3M](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=XPQ4EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=A+s cientist+named+Edgar+Dale+(1900-1985)+is+an+important+figure+in+the+field+of+ pendidikan,+khususnya+dalam+pengembangan+media+pembelajaran+.+&ots=6qmgHGR1Zq&sig=3M_PF7PW3PK5kJ0ywdzXJczUB3M).

¹⁵ Akbar Iskandar dkk., *Peran Teknologi Dalam Dunia Pendidikan* (Yayasan Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia, 2023), https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=HX_LEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Me nurut penelitian Dale yang mengawali piramida pengalaman belajar siswa, dijelaskan bahwa Teknik pembelajaran yang paling tidak efektif berada di dasar piramida dan teknik yang paling tidak efektif berada di puncak.

didik dalam proses pembelajaran, maka semakin baik pula pengalaman belajar yang diperoleh. Berikut ini adalah penjelasan mengenai pengertian Piramida Pengalaman Belajar Edgar Dale¹⁶, antara lain:

1. Tingkat Dasar, Pengalaman Konkret

Berada di dasar piramida, ini menunjukkan pengalaman belajar yang paling efektif. Pada level ini, siswa terlibat langsung dalam berbagai aktivitas, eksperimen, atau praktik. Pengalaman langsung dianggap paling bermakna karena melibatkan semua indra dan aktivitas siswa.

2. Kedua , Pengalaman Simulasi

Ini adalah pengalaman belajar melalui model, drama, atau simulasi. Siswa dapat berpartisipasi aktif dalam situasi buatan yang menyerupai kenyataan. Level ini masih merupakan pengalaman konkret, meskipun tidak sepenuhnya langsung.

3. Level , Pengalaman Visual (*Representasi Visual*)

Pada level ini, siswa belajar melalui media visual, seperti gambar, grafik, atau diagram. Pengalaman visual membantu siswa memahami konsep abstrak secara lebih konkret.

4. Tingkat , Pengalaman Verbal (*Simbol Verbal*)

Ini adalah tingkat pembelajaran melalui kata-kata, baik lisan maupun tertulis. Pada tingkat ini, siswa belajar dengan mendengarkan penjelasan, membaca buku, atau menulis. Pengalaman verbal lebih abstrak daripada pengalaman sebelumnya.

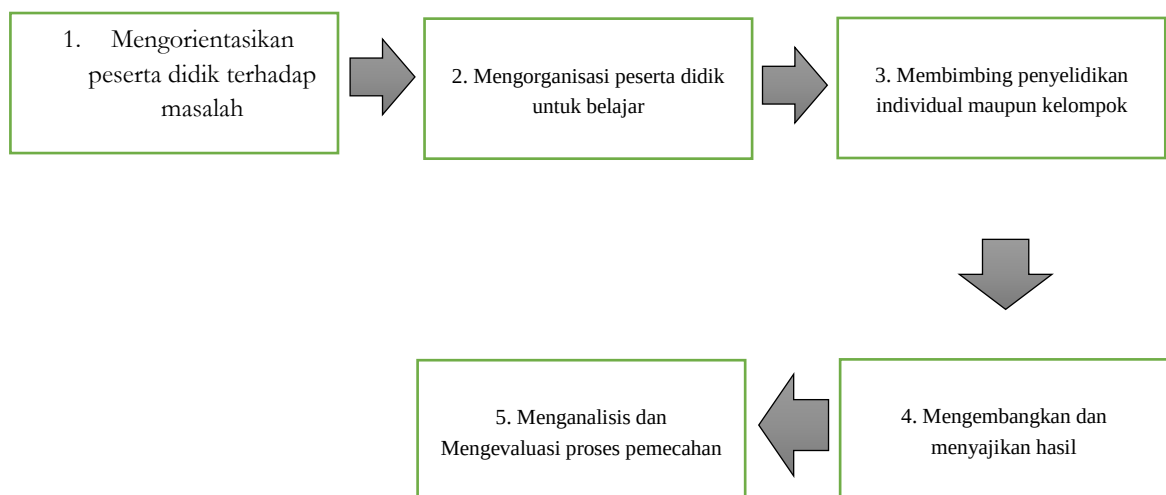
Secara umum, semakin tinggi piramida, semakin abstrak dan kurang aktif pengalaman belajarnya. Namun, dengan menggabungkan berbagai tingkat pengalaman, proses pembelajaran dapat menjadi lebih efektif dan bermakna bagi peserta didik.

Tabel 4.1. Piramida Pengalaman Belajar Edgar Dale¹⁷



Dengan demikian dapat membentuk peserta didik yang memiliki potensi militansi yang kuat terhadap ajaran Islam. Dilihat dari penjelasan di atas, maka Pendidikan Agama Islam memiliki beberapa fungsi, antara lain, *pertama*, menanamkan nilai-nilai ajaran Islam melalui kegiatan pembelajaran yang bermutu. Kedua, mewujudkan kepribadian manusia seutuhnya dalam diri peserta didik melalui pembelajaran yang berpusat pada output. Ketiga, ada beberapa perubahan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu dikemas dengan *active learning*. *Active learning* memfokuskan proses pembelajaran pada peserta didik atau *student centered*. Ada beberapa inovasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berbasis *active learning*, antara lain sebagai berikut; 1) Strategi Problem -Based Learning; 2) Strategi Collaborative Learning; 3) Strategi Project-Based Learning ; dan 4) Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Tabel 4.2. Sintaksis Pembelajaran Berbasis Masalah (Barret 2005)¹⁸



Tahapan sintaksis di atas menjelaskan bahwa, pada tahap awal, siswa diberikan permasalahan oleh pendidik atau permasalahan yang bersumber dari permasalahan siswa. Pada tahap ini, pendidik menjelaskan kebutuhan logistik, memberikan motivasi kepada siswa agar terlibat langsung dalam pemecahan masalah, dan mengajukan permasalahan.

Pada tahap kedua, peran pendidik adalah membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, membantu siswa mengorganisasikan dan mendefinisikan tugas belajar yang terkait

¹⁸ Restituta A. Wona, "Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV Fase B Mengembangkan Kemampuan Diri Secara Mandiri Melalui PBL pada Mata Kuliah PAK di SDN 20 Tekudak Tahun Ajaran 2023/2024," dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama*, vol. 4, 2023, 1156–70, <https://badanpenerbit.org/index.php/SEMNASPA/article/view/1357>.

dengan masalah tersebut.

Pada tahap ketiga, pendidik harus memberikan dorongan untuk mengumpulkan informasi dari peserta didik, kemudian bersama-sama melakukan penyelidikan dan percobaan untuk memperoleh hasil pemecahan masalah.

Tahap keempat, peserta didik dibantu oleh pendidik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi, model, dan berdiskusi. Sehingga peserta didik dapat mengembangkan dan mempresentasikan hasil diskusi dengan kelompok terkait pemecahan masalah.

Pada tahap kelima, pendidik berperan membimbing dan membantu peserta didik melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang telah dilakukannya.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam metode ini dapat diterapkan pada mata pelajaran SKI, Akidah

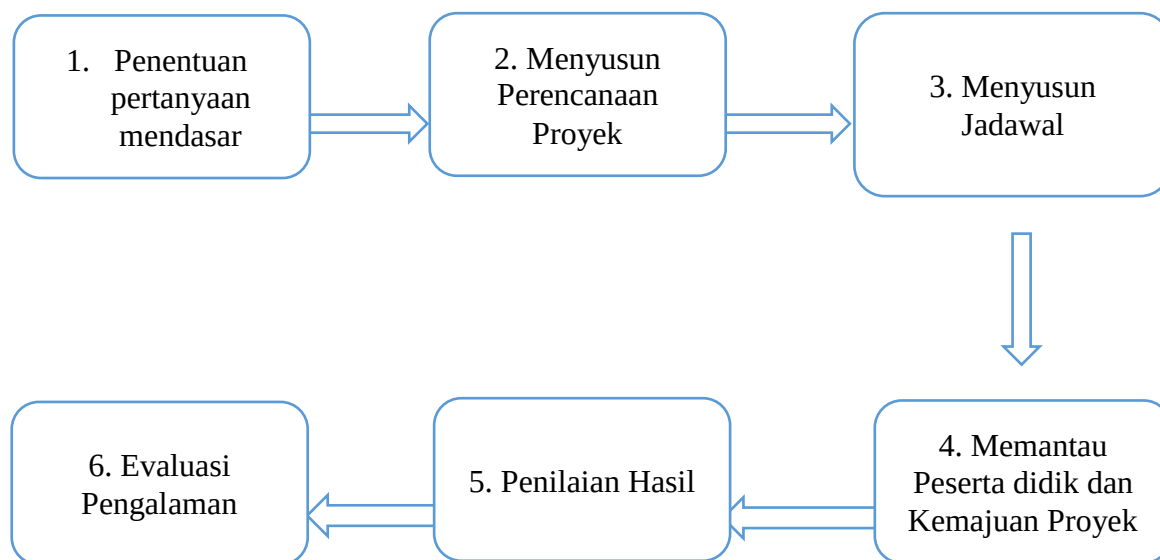
Tabel 4.3. Sintaksis Pembelajaran Kolaboratif (Barkley, 2012)¹⁹

Tahapan	Perilaku Pendidik
Mengorientasikan Pembelajaran	Pendidik memperkenalkan materi, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan memotivasi. Siswa berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran kolaboratif yang sukses.
Membentuk Kelompok	Dalam membentuk kelompok, pendidik harus membuat banyak keputusan. Mereka harus memilih jenis kelompok, ukuran kelompok, dan apakah mereka menginginkan kelompok yang homogen atau heterogen. Setelah itu, pendidik memilih cara memilih anggota kelompok .
Menyusun tugas pembelajaran	Penugasan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, melibatkan siswa secara aktif dalam menyelesaikan tugas, dan membuat alat penilaian .
Memfasilitasi kolaborasi siswa	Observasi dan interaksi dengan kelompok, menentukan metode pelaporan tugas, membantu dan mempercayakan kelompok untuk menyelesaikan tugas hingga tahap akhir.
Menilai dan mengevaluasi	Menentukan standar penilaian, menentukan apa yang akan

¹⁹ Harianto GP et al., "Model pembelajaran kolaboratif-kooperatif untuk meningkatkan karakter mahasiswa teologi: Apakah efektif? ", *Cakrawala Pendidikan* 39, no. 2 (2020), https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3767719.

	dievaluasi, memilih siapa yang akan melakukan penilaian, dan memberikan umpan balik kepada siswa .
--	--

Tabel. 4.4. *Sintaksis Pembelajaran Berbasis Proyek (The George Lucas Education Foundation dan Dopplet , Kemdikbud, 2014)*²⁰



Tahap 1. Proses pembelajaran diawali dengan pemberian pertanyaan esensial, yaitu pertanyaan yang menimbulkan tugas kepada siswa. Pertanyaan disusun dengan memilih topik yang relevan dengan kehidupan nyata dan diawali dengan penyelidikan yang mendalam. Pertanyaan semacam itu biasanya bersifat terbuka (*divergen*), provokatif, menantang, dan

²⁰ Damayanti Nababan, Alisia Klara Marpaung , dan Angeli Koresy , “Strategi Pembelajaran Project Based Learning (PjBL),” *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 706–19.

memerlukan keterampilan berpikir tingkat tinggi serta berkaitan dengan kehidupan siswa. Pendidik berupaya agar topik yang diangkat relevan dengan siswanya.

Tahap 2. Diharapkan siswa akan merasa memiliki proyek tersebut karena perencanaan dilakukan secara kolaboratif oleh pendidik dan siswa. Perencanaan meliputi aturan permainan, aktivitas yang dapat membantu menjawab pertanyaan penting, cara menggabungkan berbagai bahan yang mungkin, dan informasi tentang bahan dan alat yang dapat digunakan untuk membantu menyelesaikan proyek.

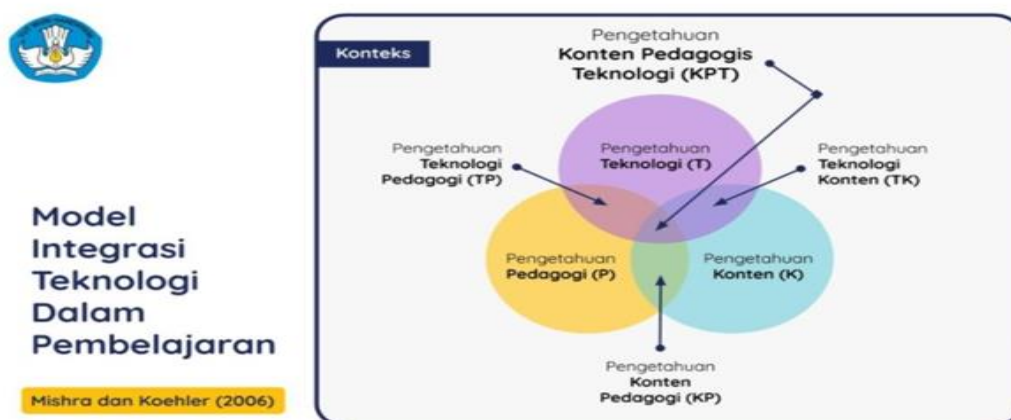
Tahap 3. Untuk menyelesaikan proyek, guru dan siswa bekerja sama. Pada tahap ini, siswa harus melakukan tugas-tugas berikut: (1) membuat jadwal penyelesaian proyek, (2) menentukan tanggal akhir proyek, (3) mendorong siswa untuk membuat rencana baru, (4) memberikan arahan ketika mereka membuat rencana yang tidak terkait dengan proyek, dan (5) meminta siswa untuk memberikan penjelasan (alasan) tentang bagaimana waktu tersebut dipilih. Agar guru dapat melacak kemajuan pembelajaran dan menyelesaikan proyek di luar kelas, jadwal yang disepakati harus disetujui bersama.

Tahap 4. Selama proyek berlangsung, pendidik bertanggung jawab untuk memantau aktivitas peserta didik. Pemantauan dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam setiap proses; dengan kata lain, pendidik bertindak sebagai mentor bagi aktivitas peserta didik. Rubrik yang dapat merekam semua aktivitas penting dibuat untuk memudahkan pemantauan.

Tahap 5. Penilaian digunakan untuk membantu pendidik mengukur pencapaian standar kompetensi, mengevaluasi kemajuan setiap siswa, memberikan umpan balik mengenai tingkat pemahaman yang telah dicapai siswa, dan membantu mereka membuat rencana pembelajaran yang lebih baik.

Tahap 6. Setelah proses pembelajaran berakhir, pendidik dan peserta didik melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan dan hasil proyek. Refleksi dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini, peserta didik diminta untuk menceritakan apa yang dirasakan dan dialami selama mengerjakan proyek. Pendidik dan peserta didik berdiskusi tentang cara meningkatkan kinerja selama proses pembelajaran. Pada akhirnya, ditemukan pertanyaan-pertanyaan baru untuk memecahkan masalah yang muncul pada tahap pembelajaran pertama.

Tabel 4.5 Sintaksis Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam²¹



Pengetahuan Konten Teknologi Pedagogis (PTC) merupakan hasil gabungan dari pengetahuan pedagogis (P), pengetahuan konten (C), dan pengetahuan teknologi (T). PTC merupakan dasar untuk menggunakan teknologi dalam pembelajaran, memberikan pemahaman tentang cara menggunakan teknologi untuk menyajikan ide, dan memberikan pemahaman tentang bagaimana teknologi digunakan untuk mengajarkan konten secara konstruktif. Dengan demikian, sebagaimana dinyatakan oleh AECT, yaitu *Association for Educational Communications and Technology* (2004), mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan berarti menciptakan, menggunakan, dan mengelola proses dan sumber daya teknologi yang tepat untuk membantu peserta didik belajar dan meningkatkan kinerja mereka. Memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan kinerja tetap menjadi tujuan utama.

Biografi Ki Hadjar Dewantara

Lahir di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889, Ki Hadjar Dewantara merupakan putra kelima dari Soeryaningrat, putra Paku Alam III²². Nama kecilnya adalah Soewardi Soeryaningrat dan sebagai keturunan bangsawan ia diberi gelar Raden Mas (RM). Pada usia 39 tahun ia mengganti namanya menjadi Ki Hadjar Dewantara dengan maksud agar lebih populer sehingga lebih bisa bersentuhan dengan rakyat jelata. Cita-cita tersebut terwujud

²¹ "TOPIK 6 Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Jarak Jauh | PDF," diakses pada 31 Agustus 2024, <https://www.scribd.com/document/539981666/TOPIK-6-Penggunaan-Teknologi-dalam-Pembelajaran-Jarak-Jauh>.

²² Iin Supriyanti, "Konsep 5W+1H dalam Pendidikan (Perbandingan Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan KHA Wahid Hasyim)," *Tarbawi Ngabar : Jurnal Pendidikan* 1, no. 02 (2020): 133–58.

dengan kehadirannya yang semakin diterima oleh rakyat sehingga perjuangannya pun semakin mudah diterima oleh rakyat ²³.

Selain berasal dari keturunan bangsawan, Ki Hadjar Dewantara juga merupakan keturunan Sunan Kalijaga dari garis keturunan Bambang Sokawati Dewantara. Sebagai keturunan bangsawan dan ulama, ia dididik dan dibesarkan dalam lingkungan sosial budaya dan agama. Pendidikan yang diberikan dari keluarga tersebut bermuara pada nilai-nilai sosial dan agama yang disalurkan melalui kesantunan, seni, dan rasa empati yang tinggi. Sehingga jiwa seorang pendidik tumbuh dan tertanam dalam diri Ki Hadjar Dewantara sejak kecil ²⁴.

Masa kecil Ki Hadjar Dewantara dimana pendidikan yang diberikan oleh pemerintah Belanda hanya diperuntukkan bagi orang-orang Belanda, Tionghoa, dan pemimpin-pemimpin daerah. Beliau memulai pendidikannya pada tahun 1896, namun ada rasa ketidakpedulian terhadap pendidikan yang diterimanya. Hal ini dikarenakan tidak ada teman bermain dari rakyat jelata yang mengenyam pendidikan di sekolah yang sama ²⁵. Ketimpangan pendidikan ini yang mengilhaminya untuk berjuang baik di bidang politik maupun di bidang pendidikan. Begitu pula dengan sistem kolonial dan feodalisme yang juga sangat ditentangnya, karena menurutnya sangat bertentangan dengan perikemanusiaan, kemerdekaan dan tidak memajukan kehidupan secara adil dan merata ²⁶.

Berbekal sifat kreatif, dinamis, sederhana, konsisten, jujur, dan pemberani menyebabkan Ki Hadjar Dewantara disegani dan dimuliakan baik oleh lawan maupun lawan. Sebagai tokoh nasional, beliau memiliki wawasan yang luas sehingga memupuk jiwa juang hingga akhir hayatnya. Perjuangan tersebut dilandasi oleh rasa ikhlas dan bakti yang sangat tinggi kepada negaranya sehingga beliau mampu mengantarkan Indonesia menuju kemerdekaan. Berkat jasa-jasanya dalam memperjuangkan persamaan hak antara kaum pribumi dan kaum kolonial serta mendirikan Taman Siswa didik, beliau dijuluki sebagai Bapak Pendidikan Indonesia. Taman Siswa didik sendiri merupakan lembaga pendidikan yang diperuntukkan bagi kaum pribumi untuk mendapatkan hak pendidikan seperti halnya kaum bangsawan dan kaum Belanda.

²³ Suhartono Wiryopranoto dkk., *Ki Hajar Dewantara : pemikiran dan perjuangannya* (Museum Kebangkitan Nasional, 2017), <https://repositori.kemdikbud.go.id/4881/>.

²⁴ Susilo, "Refleksi nilai-nilai pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam upaya mengembalikan jati diri pendidikan Indonesia."

²⁵ Wiryopranoto dkk., *Ki Hajar Dewantara*.

²⁶ Agung Danarto dan A. Choliq Muchtar, "Resensi Kitab *Kayfa Nata'a > mal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah* Metode Suryadi dalam Analisis Hadits Kitab *Fath al-Ba'ri > ٣*," diakses tanggal 31 Agustus 2024, https://iatbajigur.wordpress.com/wp-content/uploads/2016/02/jurnal_studi_ilmu-ilmu_al-quran_dan_hadi.pdf.

Perjuangan Ki Hadjar Dewantara berakhir pada tanggal 26 April 1959, sebagai penghormatan terakhir jenazahnya dimakamkan di gedung pendidikan Taman Siswa ²⁷.

***Active learning* Ki Hadjar Dewantara**

Dalam konsep pendidikan yang dikemukakannya, Ki Hadjar Dewantara menekankan pentingnya pembelajaran aktif. Gagasan ini sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar yang menekankan prinsip “*Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*” yang mendorong peserta didik untuk memiliki rasa prakarsa, kreativitas, dan kemandirian dalam belajar ²⁸. Hal ini menunjukkan bahwa Ki Hadjar Dewantara telah menggariskan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran jauh sebelum konsep *active learning* populer dalam dunia pendidikan.

Menurut Ki Hadjar Dewantara, *active learning* tidak hanya melibatkan peserta didik secara fisik, tetapi juga mencakup aspek mental dan emosional. Peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi harus dilibatkan dalam proses berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri ²⁹. Hal ini sejalan dengan prinsip “*Ing Ngarso Sung Tulodo*” yang menekankan peran pendidik sebagai panutan dan fasilitator dalam mendorong keaktifan peserta didik.

Lebih lanjut, Ki Hadjar Dewantara menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa sebagai bagian dari pembelajaran aktif. Pendidik tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, tetapi bertugas memfasilitasi dan mengarahkan siswa dalam proses pembelajaran ³⁰. Dengan demikian, siswa berkesempatan untuk mengeksplorasi, menemukan, dan mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

Konsep *active learning* yang diusung oleh Ki Hadjar Dewantara memiliki relevansi

²⁷ Abdul Haris, *SEJARAH PERJUANGAN RAKYAT ISLAM INDONESIA Studi Sejarah Perjuangan Umat Islam di Pulau Jawa* (Ikatan Rumah Bersinar Indonesia ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT, 2024), <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=zFT7EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Perjuangan+Ki+Hadjar+Dewantara+berakhir+pada+26+April+1959,+dan+penghormatan+terakhir+jasadnya+dimakamkan+di+pendopo+Taman+Peserta+didik.&ots=SRwEwvJX5y&sig=wcIIIsIUD7kL-Mcwt4t9zHZg19iA>.

²⁸ Tiara Maiza Dianti dan Yeni Karneli, “Relevansi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Praktik Layanan Bimbingan dan Konseling di Era Pendidikan 4.0,” *Jurnal Bimbingan, Konseling dan Psikologi* 4, no. 1 (2024): 20–29.

²⁹ RIZKA QUROT TAANI, “PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA TENTANG TRIPUSAT PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM,” diakses 20 Juni 2024, <http://digilib.uinkhas.ac.id/7942/1/RIZKA%20QUROT%20TAANI%20T20181188.pdf>.

³⁰ Bartolomeus Sambo, *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara : Tantangan dan Relevansi* (PT Kanisius, 2013), <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=EOjiEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=Ki+Hadjar+Dewantara+percaya+bahwa+pendidikan+harus+mampu+menanggapi+dan+melaksanakan+fungsinya+sesuai+dengan+kebutuhan+masyarakat.&ots=HnPwb3Gv6G&sig=sQMzYphsAtfMI2oAz0RREEVP8N4>.

yang kuat dengan pendekatan pembelajaran modern saat ini. Penerapan active learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat memberikan dampak positif, seperti meningkatkan motivasi, kreativitas, dan hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang active learning dapat menjadi landasan teori yang kuat dalam mengembangkan inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berpusat pada peserta didik.

Menurut Ki Hadjar Dewantara, konsep pendidikan adalah pendidikan holistik, yaitu pendidikan yang membentuk peserta didik menjadi manusia seutuhnya melalui pembinaan perasaan, akal, jiwa, dan olah raga melalui proses belajar mengajar dan lain-lain. Pendidikan ini berpusat pada peserta didik dan dilaksanakan dalam lingkungan yang terbuka, bebas, dan menyenangkan. Hal ini sejalan dengan empat pilar pendidikan UNESCO, yaitu belajar untuk mengetahui, belajar untuk menjadi diri sendiri, dan belajar untuk hidup bersama ³¹.

Mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan merupakan dua pilar pertama dalam sistem pendidikan kita. Namun, hal itu dirasa kurang karena kita mengharapkan manusia Indonesia tidak hanya cerdas tetapi juga berkarakter. Selain itu, manusia Indonesia harus memahami dirinya sebagai manusia yang berdimensi individual dan sosial, bermoral, berkehendak bebas, dan beretika. Jika belajar menjadi, peserta didik harus menjadi manusia yang berakhlak mulia, tetapi jika belajar hidup bersama, peserta didik harus belajar bagaimana hidup bersama dengan orang lain di tengah keberagaman dan kemajemukan. Jadi, tujuan pendidikan komprehensif adalah untuk menghasilkan individu yang utuh dengan kecerdasan intelektual, emosional, sosial, moral, dan spiritual yang dikenal dengan literasi sosial dan moral.

Paradigma pembelajaran baru yang dicetuskan Ki Hadjar Dewantara lebih mengutamakan pembelajaran yang berpusat pada siswa daripada pembelajaran yang berpusat pada guru, dengan siswa dianggap sebagai subjek atau pembelajar ³². Kegiatan pembelajaran bukan hanya sekedar kegiatan pendidik memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta

³¹ Didedikasikan Pratama, "Profesionalisme Guru Melalui Pendekatan Empat Pilar Pendidikan dalam Mengembangkan Nilai Karakter Siswa," *Jurnal Paris Langkis* 1, no. 2 (2021): 126–39.

³² Ni Nyoman Lisna Handayani, *Buku Ajar Sains Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran* (CV Pena Persada, 2022), [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=MN6kEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=This+is+in+sejalan+dengan+yang+pembelajaran+baru+paradigma+yang+diciptakan+oleh+Ki+Hadjar+Dewantara+mengutamakan+pembelajaran+berpusat+pada+siswa+\(siswa+pusat\)+daripada+pembelajaran+berpusat+pada+pendidik+\(guru+tengah\),+dengan+siswa+dianggap+sebagai+subjek+atau+peserta+didik+pilar+pendidikan+UNESCO:+belajar+untuk+mengetahui,+belajar+untuk+menjadi,+dan+belajar+untuk+hidup+bersama-sama.&ots=z4-2yXIT12&sig=NK9TkVPs4bhH2VT03Zx27Y6Z7xk](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=MN6kEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=This+is+in+sejalan+dengan+yang+pembelajaran+baru+paradigma+yang+diciptakan+oleh+Ki+Hadjar+Dewantara+mengutamakan+pembelajaran+berpusat+pada+siswa+(siswa+pusat)+daripada+pembelajaran+berpusat+pada+pendidik+(guru+tengah),+dengan+siswa+dianggap+sebagai+subjek+atau+peserta+didik+pilar+pendidikan+UNESCO:+belajar+untuk+mengetahui,+belajar+untuk+menjadi,+dan+belajar+untuk+hidup+bersama-sama.&ots=z4-2yXIT12&sig=NK9TkVPs4bhH2VT03Zx27Y6Z7xk).

didiknya atau sekedar kegiatan pendidik memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya. Sebaliknya, kegiatan pembelajaran harus melibatkan peserta didik secara aktif sebagai pembelajar dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dengan bantuan pendidik dan berbagai sumber belajar lainnya. Dengan demikian, pengalaman belajar dan ilmu pengetahuan yang diperolehnya menjadi sangat penting.

Tiga pendekatan yang dapat digunakan untuk melakukan diferensiasi adalah sebagai berikut; diferensiasi isi, yaitu menentukan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik yang disesuaikan dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajarnya; diferensiasi proses, yaitu menentukan bagaimana peserta didik memahami atau menghayati materi atau informasi yang diajarkan, apakah peserta didik belajar secara mandiri atau berkelompok; pemenuhan kebutuhan, metode, dan proses peserta didik.

Pembelajaran yang dibedakan membutuhkan komunitas pembelajaran, yang juga dikenal sebagai komunitas pembelajaran. Komunitas pembelajaran terdiri dari semua siswa, dan para pendidik akan membantu siswa mereka mengembangkan sikap atau praktik yang mendukung pembentukan lingkungan pembelajaran yang dibedakan. Beberapa aspek dari lingkungan pembelajaran yang unik adalah sebagai berikut: setiap orang di kelas saling menghormati, setiap orang dihargai, setiap siswa merasa aman, ada harapan untuk kemajuan, para pendidik mengajar untuk mencapai keberhasilan, dan para pendidik dan siswa bekerja sama untuk mencapai keberhasilan bersama.

Wadah yang paling utama dalam melakukan transformasi di bidang akhlak, ekonomi, dan ilmu pengetahuan adalah pendidikan. Kemajuan pendidikan memiliki potensi yang besar dalam mempengaruhi keberlangsungan suatu negara yang sejahtera, karena mampu meningkatkan sumber daya manusia (SDM). Agar memperoleh hasil yang maksimal bagi kemajuan pendidikan, tentunya diperlukan inovasi pembelajaran. Pada era ini, dibutuhkan pembelajaran yang berpusat pada siswa, mereka yang merancang dan membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih hidup dengan diskusi yang aktif. Menciptakan pengalaman belajar yang baik tentunya akan menumbuhkan semangat belajar dan pemahaman siswa. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah harus ada proses perancangan, simulasi, kegiatan kolaboratif, dan partisipasi siswa secara langsung dalam setiap tahapan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran ini dapat menggunakan pendekatan pembelajaran aktif, yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Setidaknya ada empat pendekatan *active learning* yang dapat diterapkan dalam pembelajaran saat ini. Keempat pendekatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Inti dari strategi berbasis masalah menurut Dewey dalam Triono (2009), adalah interaksi antara stimulus dan respon yang menghubungkan proses pembelajaran dengan lingkungannya. Pemberian masukan kepada siswa merupakan peran lingkungan sedangkan sistem saraf otak bertugas memberikan interpretasi terhadap bantuan yang masuk. Dengan begitu, permasalahan yang muncul dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, dan diselesaikan sebaik mungkin oleh pendidik dan siswa.

Model pembelajaran ini menggunakan pendekatan masalah autentik yang diberikan kepada siswa, sehingga mereka dapat mengidentifikasi pengetahuan yang mereka peroleh secara mandiri. Selain itu, model pembelajaran ini juga mengembangkan keterampilan bertanya, sehingga siswa mampu mandiri dan percaya diri dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah menggunakan masalah dalam kehidupan siswa sebagai titik tolak dan integrasi pengetahuan baru.

Ciri-ciri pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut; *pertama*, PBM merupakan serangkaian kegiatan dalam pembelajaran, yang mana dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa. Dalam proses ini, kegiatan yang dilakukan oleh siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi juga kegiatan berpikir aktif, mengomunikasikan, mencari dan mengolah data, serta menyimpulkan hasil informasi. *Kedua*, arah kegiatan pembelajarannya adalah pemecahan masalah, karena kata kuncinya adalah masalah, maka tanpa adanya masalah proses pembelajaran tidak ada. *Ketiga*, digunakan metode empiris dan sistematis dalam menyelesaikan masalah, dimana masalah dipecahkan dengan menggunakan tahapan-tahapan tertentu dan berdasarkan data serta fakta yang jelas.

Tujuan PBM adalah membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah, mempelajari peran orang dewasa secara autentik, serta menjadi pembelajar yang mandiri dan kompeten. Sehingga nantinya akan mengasah kemampuan berpikir kritis, analitis, logis, dan sistematis dalam mencari alternatif pemecahan masalah yang dialami peserta didik. Mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dapat menerapkan pendekatan PBM dalam pembelajaran adalah Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Akidah Akhlak (AA), dan Fiqih.

Arends berpendapat bahwa suatu masalah atau pertanyaan harus memenuhi kriteria berikut:

- a. Permasalahan haruslah autentik, yakni lebih mengakar atau mendalam pada kehidupan nyata peserta didik daripada hanya sekedar perspektif prinsip suatu disiplin ilmu tertentu.
- b. Permasalahan harus jelas, permasalahan yang disajikan kepada siswa tidak boleh menimbulkan multitafsir sehingga menimbulkan permasalahan baru yang sulit dipecahkan.
- c. Soal yang mudah dipahami, soal hendaknya mudah dianalisis sehingga mudah dipahami siswa dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa.
- d. Permasalahan harus luas dan terarah, permasalahan yang disajikan harus mencakup semua materi pembelajaran yang disesuaikan dengan ruang, waktu, dan sumber belajar. Selain itu, permasalahan diarahkan pada tujuan pembelajaran yang ditetapkan.
- e. Masalah haruslah bermanfaat, masalah haruslah mendatangkan manfaat bagi siswa khususnya dan bagi pendidik pada umumnya. Sehingga dengan menyelesaikan masalah tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar dan juga mengubah perilaku siswa.

2. Strategi *Pembelajaran Kolaboratif*

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kooperatif atau kolaboratif merupakan suatu kegiatan yang memunculkan aspek-aspek penting dari kepribadian peserta didik, dan perlu dimiliki dalam berinteraksi di lingkungan sosial masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, keterampilan bekerja sama perlu dipupuk pada peserta didik sejak dini, agar mereka menjadi pribadi yang berjiwa sosial tinggi. Khususnya dalam pendidikan agama Islam yang tujuan utamanya adalah untuk mencetak generasi yang berakhlak mulia dan bertaqwa. Untuk itu, pendekatan *active learning* dengan metode kolaboratif sangat tepat jika diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pembelajaran ini menekankan pada kerja sama antar peserta didik, yang disajikan dengan cara belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terstruktur. Saling membantu ketika melakukan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam memahami materi pelajaran dan mampu memecahkan masalah. Jika diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, setidaknya ada tiga langkah yang dapat dilaksanakan oleh seorang pendidik. Kegiatan awal adalah kegiatan tujuan, pemberian motivasi dan penyajian informasi.

Kegiatan inti adalah pengorganisasian kelompok kecil, pembimbingan kemajuan kelompok, dan pendidik meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasilnya. Kegiatan akhir adalah membuat kesimpulan, memberikan evaluasi dan pemberian penghargaan.

3. Strategi *Pembelajaran Berbasis Proyek*

Project-Based Learning (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan siswa dalam proyek nyata untuk membangun pemahaman konsep yang kompleks. Menurut The George Lucas Education Foundation, PBL mendorong siswa untuk berkolaborasi, berpikir kritis, dan berkomunikasi secara efektif. Melalui proyek, siswa tidak hanya mempelajari teori tetapi juga menerapkannya dalam konteks dunia nyata, sehingga meningkatkan daya tarik dan relevansi materi pelajaran. PBL menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, yang memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Dopplet menambahkan bahwa PBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti kreativitas dan kemampuan memecahkan masalah. Proyek yang dirancang dengan baik memberikan tantangan yang memotivasi siswa untuk menemukan solusi inovatif. Dalam proses ini, siswa belajar bekerja dalam tim, mengambil inisiatif, dan bertanggung jawab atas pekerjaan mereka. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan modern yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan.

Integrasi teknologi dalam PBL juga menjadi aspek penting yang diangkat oleh kedua narasumber. George Lucas Education Foundation menekankan pentingnya pemanfaatan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran. Dengan menggunakan perangkat digital, siswa dapat melakukan penelitian, berkolaborasi, dan menyajikan hasil proyek mereka dengan cara yang lebih menarik. Sementara itu, Dopplet menunjukkan bahwa teknologi bukan hanya sekadar alat, tetapi juga media yang dapat memperluas jangkauan proyek dan meningkatkan keterlibatan siswa.

Kedua sumber sepakat bahwa evaluasi dalam PBL harus bersifat holistik. Evaluasi tidak hanya menilai produk akhir, tetapi juga proses yang dilalui siswa selama proyek. Yayasan Pendidikan George Lucas merekomendasikan penggunaan rubrik yang jelas untuk mengevaluasi berbagai aspek proyek, termasuk kerja sama tim, kreativitas, dan pemahaman konseptual. Dopplet menambahkan bahwa umpan balik yang

membangun selama proses sangat penting untuk membantu siswa belajar dan berkembang.

Secara keseluruhan, PBL yang dipromosikan oleh *The George Lucas Education Foundation* dan *Dopplet* menekankan pentingnya pengalaman belajar yang aktif dan kolaboratif. Dengan berfokus pada proyek dunia nyata, siswa diberdayakan untuk menjadi pembelajar yang mandiri dan kreatif. Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk berkontribusi secara positif bagi masyarakat.

Project-Based Learning (PBL) merupakan pendekatan yang sangat relevan dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). PBL mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proyek-proyek yang berkaitan dengan nilai-nilai dan ajaran agama, sehingga siswa dapat lebih memahami dan menghayati konsep-konsep PAI. Dengan melibatkan siswa dalam proyek-proyek nyata, seperti pengembangan program-program sosial berbasis masyarakat atau kegiatan-kegiatan amal, mereka dapat secara langsung merasakan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Pendidikan Agama Islam, pendekatan PBL memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi tema-tema penting seperti keadilan, kebersamaan, dan toleransi. Misalnya, proyek tentang kerja sama antar agama dapat memberikan siswa pengalaman langsung tentang pentingnya hidup rukun. Melalui diskusi dan kolaborasi, siswa dapat belajar dari satu sama lain dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai Islam dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam konteks sosial yang lebih luas.

PBL juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan abad 21, seperti komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah, yang sangat penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek, siswa belajar untuk menanggapi perbedaan pendapat, bernegosiasi, dan mencapai kesepakatan. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya kerja sama dan saling menghormati antar individu.

Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam PBL dapat memperkaya pengalaman belajar mahasiswa dalam Pendidikan Agama Islam. Dengan memanfaatkan media sosial, blog, atau platform pembelajaran daring, mahasiswa dapat membagikan hasil proyeknya kepada masyarakat luas. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan mahasiswa tetapi juga memberikan kesempatan untuk menyebarkan nilai-nilai positif yang terkandung

dalam ajaran Islam kepada masyarakat. Teknologi juga memungkinkan mahasiswa untuk mengakses berbagai sumber informasi yang dapat memperdalam pemahaman mereka tentang konsep Pendidikan Agama Islam.

Secara keseluruhan, pengintegrasian PBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran agama, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan dan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Dengan menerapkan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat menjadi generasi yang tidak hanya memahami agama secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari secara relevan dan inovatif.

4. Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam .

Integrasi teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dilihat melalui kerangka kerja *Pedagogical Technology Content Knowledge* (KPT), yang memadukan pengetahuan pedagogi, konten, dan teknologi. Dalam konteks PAI, pengetahuan pedagogi mencakup pemahaman tentang metode dan strategi yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai dan ajaran Islam kepada siswa. Dengan memanfaatkan teknologi, pendidik dapat mengadaptasi metode pengajaran yang lebih interaktif dan menarik, seperti menggunakan video, aplikasi pembelajaran, atau platform daring yang mendukung kolaborasi siswa.

Pengetahuan konten dalam KPT difokuskan pada pemahaman yang mendalam terhadap materi ajar, yaitu ajaran agama Islam itu sendiri. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, teknologi dapat digunakan untuk menyajikan konten dengan cara yang lebih menarik dan relevan bagi peserta didik. Misalnya, penggunaan multimedia untuk mengilustrasikan kisah-kisah dalam Al-Qur'an atau hadis dapat membantu peserta didik memahami konteks dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga dapat merasakan pengalaman belajar yang lebih mendalam.

Lebih jauh lagi, pengetahuan teknologi dalam kerangka KPT mencakup pemahaman tentang berbagai perangkat dan aplikasi yang tersedia untuk mendukung pembelajaran. Dalam PAI, teknologi seperti aplikasi seluler, platform pembelajaran daring, dan media sosial dapat menjadi sarana untuk memperluas jangkauan pembelajaran. Misalnya, peserta didik dapat membahas topik PAI melalui forum daring,

sehingga mereka dapat berbagi perspektif dan memperkaya pemahaman satu sama lain. Hal ini juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan kolaboratif.

Integrasi ketiga unsur dalam pedagogi, konten, dan teknologi KPT membantu para pendidik merancang pengalaman belajar yang lebih efektif. Dengan menggabungkan metode pengajaran yang sesuai dengan konten PAI dan memanfaatkan teknologi yang tepat, para pendidik dapat menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan. Hal ini juga memungkinkan siswa untuk menjadi peserta yang lebih aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat lebih menghayati nilai-nilai agama.

Akhirnya, dengan diterapkannya KPT dalam pembelajaran PAI, diharapkan peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi teknologi yang efektif dalam pembelajaran ini akan membekali peserta didik dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan global, dengan tetap menjaga jati diri dan nilai-nilai agama. Pendidikan holistik ini akan melahirkan generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berkarakter dan berintegritas kuat.

5. *Active learning* Ki Hadjar Dewantara

Selain itu, Ki Hajar Dewantara juga menekankan pentingnya pendidikan yang berpusat pada siswa. Ia berpendapat bahwa pendidikan harus memperhatikan kebutuhan dan minat masing-masing siswa, serta menghargai keberagaman kemampuan dan bakat yang dimilikinya. Dalam perspektif ini, pendidikan di Indonesia harus mampu menciptakan lingkungan yang inklusif dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk berkembang. Lebih lanjut, Ki Hajar Dewantara juga menekankan pentingnya pendidikan yang berorientasi pada karakter. Ia berpendapat bahwa pendidikan tidak hanya tentang penguasaan ilmu pengetahuan akademis, tetapi juga tentang pembentukan karakter yang baik. Pendidikan harus mampu membantu siswa mengembangkan sikap, nilai, dan etika yang positif, sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Dalam filsafat Ki Hajar Dewantara, pendidikan di Indonesia juga harus mampu mengembangkan potensi kreatif dan inovatif peserta didik. Ia berpendapat bahwa pendidikan harus mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, berimajinasi, dan berkreasi. Hal ini penting untuk menghasilkan individu yang mampu beradaptasi dengan

perubahan dan berkontribusi dalam menghadapi tantangan masa depan. Dalam konteks perjalanan pendidikan di Indonesia, prinsip-prinsip filsafat Ki Hajar Dewantara dapat menjadi panduan dalam merancang sistem pendidikan yang lebih inklusif, berpusat pada peserta didik, berorientasi pada karakter, serta mendorong kreativitas dan inovasi. Warisan Ki Hajar Dewantara di bidang pendidikan sangat besar. Ia diakui sebagai salah satu tokoh pendidikan terkemuka di Indonesia dan dihormati sebagai Bapak Pendidikan Nasional. Pemikiran dan prinsip-prinsipnya dalam pendidikan terus memengaruhi perkembangan sistem pendidikan di Indonesia hingga saat ini.

Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan, seorang pendidik mengembangkan watak individu dan watak lingkungan budaya setempat peserta didik. Tujuan dari model pendidikan ini adalah agar peserta didik lebih mengenal dirinya sendiri. Model ini oleh Ki Hadjar Dewantara disebut metode among, yaitu memelihara dan memberikan perhatian dalam mencapai pertumbuhan anak sesuai kodratnya baik jasmani maupun rohani. Sistem among ini mengandung dua landasan, yaitu: 1) Kebebasan sebagai syarat dalam menghidupkan kembali daya jasmani dan rohani sehingga terbentuklah manusia yang merdeka dan dapat berdiri sendiri, 2) Hakikat kodrat sebagai syarat untuk menghidupkan kembali dan mencapai kemajuan secara cepat dan baik.

Melalui sistem among ini, kesadaran peserta didik akan peran dan tanggung jawabnya dalam proses pembelajaran akan meningkat. Selain itu, suasana belajar akan semakin hidup dengan keaktifan mereka dalam bertanya, menjawab, dan berdiskusi di kelas. Dan yang terpenting, peserta didik akan semakin tanggap dalam mengerjakan tugas dan pekerjaan. Dengan kata lain, mengajar dengan sistem among berarti mendidik peserta didik agar menjadi manusia yang merdeka akalanya, merdeka hatinya, dan merdeka tenaganya. Pembelajaran yang aktif dengan memerdekakan peserta didik tentu saja harus sejalan dengan tujuan Pendidikan Islam. Dalam hal ini, konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara juga mengusung rasa hormat terhadap sesama manusia melalui peningkatan akhlak atau etika.

SIMPULAN

Pembelajaran aktif (*Active Learning*) memiliki banyak keuntungan, di antaranya adalah meningkatkan pemahaman konsep, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, meningkatkan motivasi belajar, dan membuat siswa lebih aktif dalam proses

pembelajaran. Selain itu, pembelajaran aktif juga mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi, pemecahan masalah, dan eksplorasi, yang pada akhirnya memperkuat pemahaman mereka terhadap materi.

Konsep *active learning* yang diusung oleh Ki Hadjar Dewantara memiliki relevansi yang kuat dengan pendekatan pembelajaran modern saat ini. Penerapan *active learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat memberikan dampak positif, seperti meningkatkan motivasi, kreativitas, dan hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang *active learning* dapat menjadi landasan teori yang kuat dalam mengembangkan inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berpusat pada peserta didik.

REFERENSI

- Amruddin, S. Pt. "Paradigma kuantitatif, teori dan studi pustaka." *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* 1 (2022). https://www.academia.edu/download/106339608/Buku_Digital_Metodologi_Penelitian_Kuantitatif_dan_Kualitatif.pdf#page=16.
- Asiza, Nur, dan Muhammad Irwan. "Semua orang di sini adalah guru." CV. Kaaffah Learning Center, 2019. <http://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/1648/>.
- Danarto, Agung, dan A. Choliq Muchtar. "Tinjauan Kitab Kayfa Nata'a> mal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah Metode Analisis Hadits Suryadi Kitab Fath< al-Ba> ri> ∃ ." Diakses pada 31 Agustus 2024. https://iatbajigur.wordpress.com/wp-content/uploads/2016/02/jurnal_studi_ilmu-ilmu_al-quran_dan_hadi.pdf.
- Dianti, Tiara Maiza, dan Yeni Karneli. "Relevansi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Praktik Layanan Bimbingan dan Konseling di Era Pendidikan 4.0." *Jurnal Bimbingan, Konseling dan Psikologi* 4, no. 1 (2024): 20–29.
- Febrianti, Aristhalia Hevi, Chofifah Dwi Aprilia, dan Samsul Susilawati. "Inovasi Pembelajaran Kurikulum Mandiri dalam Menghadapi Tantangan di Era Masyarakat 5.0." *Jurnal Sosial Humaniora Almuji* 1, no. 1 (2024): 30–36.
- GP, Harianto, Rusijono Rusijono, Siti Masitoh, dan WH Setyawan. "Model pembelajaran kolaboratif-kooperatif untuk meningkatkan karakter mahasiswa teologi: Efektifkah?" *Horizon of Education* 39, no. 2 (2020). https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3767719.
- Handayani, Ni Nyoman Lisna. *Buku Ajar Ilmu Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran*. CV Pena Persada, 2022. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=MN6kEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Hal+ini+sejalan+dengan+Paradigma+pembelajaran+baru+yang+diciptakan+oleh+Ki+Hadjar+Dewantara+yang+mengutamakan+pembelajaran+yang+berpusat+pada+siswa+daripada+pembelajaran+yang+berpusat+pada+guru,+dengan+siswa+dianggap+sebagai+subjek+atau+peserta+didik+dari+pendidikan+UNESCO+pilar:+belajar+untuk+mengetahui,+belajar+untuk+menjadi,+dan+belajar+untuk+hidup+bersama.&ots=z4-2yXITI2&sig=NK9TkVPs4bhH2VT03Zx27Y6Z7xk>.
- Haris, Abdul. *SEJARAH PERJUANGAN RAKYAT ISLAM INDONESIA Studi Sejarah Perjuangan Umat Islam di Pulau Jawa*. Ikatan Rumah Cerah Indonesia ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT, 2024. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=zFT7EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Perjuangan+Ki+Hadjar+Dewantara+berakhir+pada+26+April+1959>,

- +dan+penghormatan+terakhir+jasadnya+dimakamkan+di+pendopo+Taman+Pe
serta+didik.&ots=SRwEwvJX5y&sig=wcIIsIUD7kL-Mcwt4t9zHZg19iA.
- “Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran - Mushlihatun Syarifah.” Diakses pada 31 Agustus 2024. <https://www.msyarifah.my.id/2020/10/27/integrasi-teknologi-dalam-pembelajaran/>.
- Teknologi *dalam Dunia Pendidikan*. Yayasan Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia, 2023. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=HX_LEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Menurut penelitian Dale yang mengawali piramida pengalaman belajar siswa, teknik pembelajaran yang paling tidak efektif berada di bagian bawah piramida dan teknik yang paling tidak efektif berada di bagian atas.&ots=TY60jWgn0x&sig=WhOB-qv8xvvIo9wwy1IyZ9Ebw1s](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=HX_LEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Menurut+penelitian+Dale+yang+mengawali+piramida+pengalaman+belajar+siswa,+teknik+pembelajaran+yang+paling+tidak+efektif+berada+di+bagian+bawah+piramida+dan+teknik+yang+paling+tidak+efektif+berada+di+bagian+atas.&ots=TY60jWgn0x&sig=WhOB-qv8xvvIo9wwy1IyZ9Ebw1s).
- Karimah, Nur Ati Lailatul, dan S.Ag Faisal. : “: Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara pada Bagian Pertama Buku Pendidikan. Kebumen: Fakultas Tarbiyah IAINU Kebumen, 2021.” Tesis PhD, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen, 2021. <http://eprints.iainu-kebumen.ac.id/id/eprint/325/1/1.%20COVER.pdf>.
- Nababan, Damayanti, Alisia Klara Marpaung, dan Angeli Koresy. “Strategi Pembelajaran Project Based Learning (PjBL).” *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 706–19.
- Nisa, Mufroda Alfiatun, dan Feri Tirtoni. “Pengaruh Active learning Poster Comment Learning terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Kurikulum Mandiri.” *Visipena* 13, no. 2 (2023): 85–102.
- Nurfadhillah, Septy. *Media pembelajaran pada tingkat sekolah dasar*. CV Jejak (Penerbit Jejak), 2021. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=XPQ4EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=A+scientist+named+Edgar+Dale+\(1900-1985\)+is+an+important+figure+in+the+field+of+education,+special+in+the+development+of+pembelajaran+media.+&ots=6qmgHGR1Zq&sig=3M_Pf7PW3PK5kJ0ywdzXJczUB3M](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=XPQ4EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=A+scientist+named+Edgar+Dale+(1900-1985)+is+an+important+figure+in+the+field+of+education,+special+in+the+development+of+pembelajaran+media.+&ots=6qmgHGR1Zq&sig=3M_Pf7PW3PK5kJ0ywdzXJczUB3M).
- Pratama, Deded. “Profesionalisme Guru Melalui Pendekatan Empat Pilar Pendidikan dalam Mengembangkan Nilai Karakter Siswa.” *Jurnal Paris Langkis* 1, no. 2 (2021): 126–39.
- Rahayu, Sri, S. Pd SD, dan Ananta Vidya. *Desain active learning*. Ananta Vidya, 2022. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=t0GFEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Salah satu+metode+pembelajaran+yang+menekankan+keaktifan+siswa+di+kelas+adalah+pembelajaran+aktif.+&ots=CEejhD7Iqn&sig=vJRcH_zqmQFXy_jxH1x7tLBp654](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=t0GFEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Salah+satu+metode+pembelajaran+yang+menekankan+keaktifan+siswa+di+kelas+adalah+pembelajaran+aktif.+&ots=CEejhD7Iqn&sig=vJRcH_zqmQFXy_jxH1x7tLBp654).
- Ridwan, Muannif, AM Suhar, Bahrul Ulum, dan Fauzi Muhammad. “Pentingnya penerapan tinjauan pustaka dalam penelitian ilmiah.” *Jurnal Masobi* 2, no. 1 (2021): 42–51.
- Safitri, Andriani, Dwi Wulandari, dan Yusuf Tri Herlambang. “Proyek penguatan profil pelajar Pancasila: Orientasi baru pendidikan dalam meningkatkan karakter pelajar Indonesia.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7076–86.
- Sambo, Bartolomeus. *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara: Tantangan dan Relevansinya*. PT Kanisius, 2013. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=EOjiEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=Ki+Hadjar+Dewantara+believes+that+education+must+be+able+to+respond+and+carry+out+its+functions+in+accordance+with+the+needs+of+society.+&ots=HnPwb3Gv6G&sig=sQMzYphsAtfMI2oAz0RREEVP8N4>.
- Saputra, Eddy, Rayung Wulan, dan Nur Ali. “Penerapan Kurikulum Mandiri dengan Memanfaatkan Perangkat Digital di SDIT Al Barkah Bekasi.” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM)* 6, no. 6 (27 Desember 2023): 667. <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v6i6.20616>.
- Supriyanti, Iin. “Konsep 5W+1H dalam Pendidikan (Perbandingan Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan KHA Wahid Hasyim).” *Tarbawi Ngabar: Jurnal Pendidikan* 1, no. 02

- (2020): 133–58.
- Susilo, Sigit Vebrianto. “Refleksi nilai-nilai pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam upaya mengembalikan jati diri pendidikan Indonesia.” *Jurnal Cakrawala Pendas* 4, no. 1 (2018). <https://unma.ac.id/jurnal/index.php/CP/article/view/710>.
- TAANI, RIZKA QUROT. “PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA TENTANG TRIPUSAT PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM.” Diakses pada 20 Juni 2024. <http://digilib.uinkhas.ac.id/7942/1/RIZKA%20QUROT%20TAANI%20T20181188.pdf>.
- “KONVERSI PEMBELAJARAN: Sebuah Kerucut Pengalaman oleh Edgar Dale.” Diakses pada 31 Agustus 2024. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-pekalongan/baca-artikel/16219/KONVERSI-PEMBAHASAN-Sebuah-Kerucut-Pengalaman-oleh-Edgar-Dale.html>.
- Toha, Sukron Muhammad. “Penerapan metode active learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam.” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 79–93.
- “TOPIK 6 Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Jarak Jauh | PDF.” Diakses pada 31 Agustus 2024. <https://www.scribd.com/document/539981666/TOPIK-6-Penggunaan-Teknologi-dalam-Pembelajaran-Jarak-Jauh>.
- Tristaningrat, Made Adi Nugraha. “Implementasi model pengembangan kurikulum dan pendekatan inovasi kurikulum di era normal baru.” Dalam *Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya*, 2:120–29, 2021. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/dharmaacarya/article/view/1966>.
- Wiryopranoto, Suhartono, Nina Herlina, Djoko Marihandono, dan Yudha B. Tangkilisan. *Ki Hajar Dewantara: pemikiran dan perjuangannya*. Museum Kebangkitan Nasional, 2017. <https://repositori.kemdikbud.go.id/4881/>.
- Wona, Restituta A. “Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV Fase B Mengembangkan Kemampuan Diri Secara Mandiri Melalui PBL pada Mata Kuliah PAK di SDN 20 Tekudak Tahun Ajaran 2023/2024.” Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama*, 4:1156–70, 2023. <https://badanpenerbit.org/index.php/SEMNASPA/article/view/1357>.
- Zaini, Hisyam. “Teori pembelajaran bahasa dan penerapan strategi pembelajaran aktif.” *An Nabighoh* 19, no. 2 (2017): 194–212.